

Penguatan Ekoliterasi Wali Murid PAUD melalui Praktik Pembuatan Kompos Sederhana dari Botol Bekas

Dwi Harningsih¹, Rennanti Lunnadiyah Aprilia^{2*}

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: ²renantihadeejah@gmail.com

Abstract

Ecoliteracy should be introduced from early childhood to develop environmental awareness through simple daily habits. This community service activity aimed to strengthen parents' initial understanding of ecoliteracy and equip them with simple skills to process household organic waste into compost using used plastic bottles. The activity was conducted on August 15, 2025, at KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi, Purwareja Klampok District, Banjarnegara Regency. The methods included observation, partner coordination, socialization, compost-making demonstration, discussion, simple evaluation, and documentation. The results showed that 15 of 17 invited parents attended the activity, with an attendance rate of 88.24%. Participants responded positively through active discussion, interest in home composting, and initial commitment to implementing ecoliteracy practices with their children. This activity indicates that practice-based ecoliteracy socialization can strengthen school-family synergy in fostering environmentally friendly behavior in early childhood learners.

Keywords: ecoliteracy, early childhood education, compost, used bottles, environmental education

Abstrak

Ekoliterasi perlu dikenalkan sejak anak usia dini agar anak memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui pembiasaan sederhana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman awal wali murid mengenai ecoliterasi serta membekali keterampilan sederhana dalam mengelola sampah organik rumah tangga menjadi kompos menggunakan botol bekas. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Agustus 2025 di KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Metode pelaksanaan meliputi observasi, koordinasi mitra, sosialisasi, demonstrasi pembuatan kompos, diskusi, evaluasi sederhana, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 15 dari 17 wali murid hadir atau setara dengan 88,24% tingkat kehadiran. Peserta menunjukkan respons positif melalui keaktifan diskusi, ketertarikan mencoba praktik kompos di rumah, dan komitmen awal menerapkan ecoliterasi bersama anak. Kegiatan ini menjadi langkah awal memperkuat sinergi sekolah dan keluarga dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan pada anak usia dini.

Kata kunci: ecoliterasi, PAUD, kompos, botol bekas, pendidikan lingkungan

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan, dan perilaku anak. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap pengalaman konkret, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan di lingkungan PAUD terbukti menjadi salah satu strategi penting dalam

membentuk karakter anak sejak dini (Paramitha et al., 2023). Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah ekoliterasi, yaitu kemampuan memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta membangun kesadaran, sikap, dan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Kadarisman & Pursitasari, 2023; Nurfarida et al., 2022). Melalui pengenalan ekoliterasi sejak usia dini, anak dapat mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan, mengurangi sampah, memanfaatkan kembali barang bekas, serta merawat lingkungan sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

Pengenalan ekoliterasi sejak usia dini menjadi penting karena anak belajar secara efektif melalui pengalaman konkret, keteladanan, dan pembiasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAUD, nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat dikenalkan melalui aktivitas sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, memanfaatkan kembali barang bekas, merawat tanaman, serta menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan membuang dan memilah sampah sejak usia dini dapat menjadi dasar pembentukan perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan (Kurniati et al., 2020). Selain itu, pengenalan pengelolaan sampah organik melalui praktik pembuatan komposter sederhana dapat membantu anak memahami bahwa sisa bahan organik tidak selalu menjadi sampah, tetapi dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi tanaman (Wildan & Yusuf, 2024). Aktivitas tersebut tidak hanya mengenalkan anak pada isu lingkungan, tetapi juga melatih tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan keterampilan memecahkan masalah secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keluarga memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga menjadi teladan, pendidik, dan pembimbing dalam membentuk kebiasaan serta nilai-nilai kehidupan sehari-hari (Hasni & Nabila, 2021). Kebiasaan yang ditunjukkan orang tua di rumah, seperti menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah, atau merawat tanaman, dapat menjadi contoh langsung yang mudah diamati dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan di PAUD akan lebih efektif apabila didukung oleh keterlibatan aktif orang tua atau wali murid. Keterlibatan keluarga dalam aktivitas berbasis lingkungan dapat memperkuat proses internalisasi

nilai ekoliterasi, terutama ketika sekolah dan keluarga membangun kerja sama yang konsisten dalam menanamkan perilaku peduli lingkungan pada anak usia dini (Ismawati et al., 2024).

Permasalahan yang ditemukan di lingkungan mitra menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami konsep ekoliterasi dan cara sederhana menerapkannya dalam kehidupan keluarga. Praktik pengelolaan sampah organik rumah tangga, misalnya, masih cenderung dipahami sebagai aktivitas teknis pengolahan limbah, belum sebagai media pembelajaran lingkungan yang dapat dilakukan bersama anak. Padahal, sampah organik rumah tangga dapat diolah menjadi kompos sebagai salah satu upaya mengurangi timbunan sampah dan pencemaran lingkungan (Firdani et al., 2023). Dalam konteks PAUD, pengelolaan sampah organik juga dapat dikembangkan sebagai kegiatan edukatif berbasis praktik langsung yang melibatkan anak, guru, dan keluarga (Wildan & Yusuf, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi yang sederhana, aplikatif, dan mudah direplikasi oleh wali murid di rumah agar nilai-nilai ekoliterasi tidak hanya dikenalkan di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga.

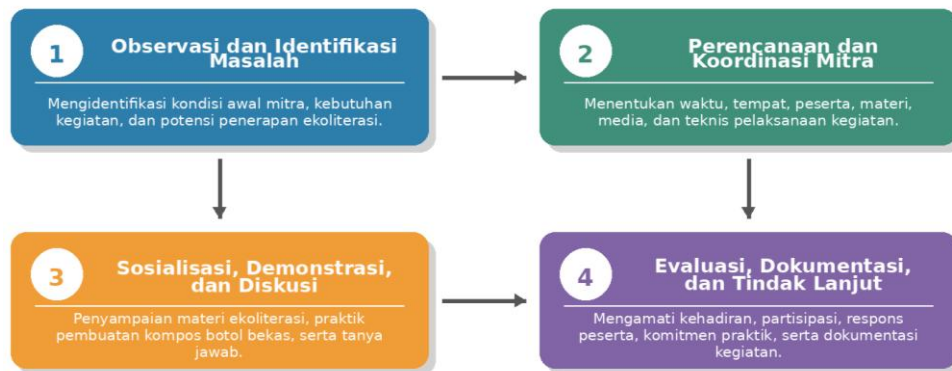
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi ekoliterasi kepada wali murid KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi. Kegiatan ini berfokus pada penguatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan lingkungan sejak dini serta demonstrasi pembuatan kompos sederhana berbasis botol bekas. Program ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun kebiasaan ramah lingkungan pada anak.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2025 di KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah wali murid KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi pembuatan kompos sederhana, diskusi, evaluasi sederhana, dan dokumentasi kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi dan identifikasi masalah, perencanaan program dan koordinasi mitra,

pelaksanaan sosialisasi-demonstrasi-diskusi, serta evaluasi sederhana dan tindak lanjut. Tahapan tersebut disusun agar kegiatan tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang mudah dipahami dan dapat direplikasi oleh wali murid di rumah.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tahap observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal mitra, kebutuhan kegiatan, serta potensi program yang dapat diterapkan. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pihak KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi untuk menentukan waktu, tempat, peserta, materi, media, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemaparan materi mengenai ekoliterasi, pentingnya peran orang tua dalam pendidikan lingkungan anak usia dini, serta demonstrasi pembuatan kompos sederhana menggunakan botol bekas.

Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar ekoliterasi, pentingnya pengelolaan sampah organik rumah tangga, manfaat kompos, penggunaan botol bekas sebagai media komposter sederhana, serta contoh penerapan kegiatan ramah lingkungan yang dapat dilakukan bersama anak di rumah. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi wali murid dalam menerapkan kebiasaan peduli lingkungan di keluarga.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui pengamatan terhadap kehadiran peserta, partisipasi dalam diskusi, respons peserta terhadap materi, serta komitmen awal peserta untuk mencoba praktik pembuatan kompos di rumah. Dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk foto dan video sebagai luaran kegiatan.

Tabel 1. Ringkasan pelaksanaan kegiatan

Aspek	Keterangan
Nama kegiatan	Sosialisasi ekoliterasi melalui pembuatan kompos sederhana berbasis botol bekas
Lokasi	KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara
Waktu	15 Agustus 2025
Sasaran	Wali murid KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi
Jumlah peserta	15 orang hadir dari 17 wali murid yang diundang
Metode	Sosialisasi, demonstrasi singkat, diskusi, evaluasi, dan dokumentasi
Luaran	Penguatan pemahaman, komitmen awal praktik kompos di rumah, serta dokumentasi kegiatan

Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Sosialisasi Ekoliterasi dan Demonstrasi Kompos Sederhana

Kegiatan sosialisasi ekoliterasi di KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi berjalan sesuai dengan rencana. Dari 17 wali murid yang diundang, sebanyak 15 peserta hadir dalam kegiatan, sehingga tingkat kehadiran mencapai 88,24%. Kehadiran peserta yang cukup tinggi menunjukkan adanya respons positif dari wali murid dan pihak sekolah terhadap kegiatan penguatan ekoliterasi berbasis praktik sederhana. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa isu pendidikan lingkungan memiliki relevansi dengan kebutuhan keluarga, terutama dalam membangun kebiasaan peduli lingkungan pada anak usia dini.



(a)



(b)

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian: (a) foto bersama peserta; (b) penyampaian materi ekoliterasi

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan, kemudian dilanjutkan dengan

penyampaian materi tentang ekoliterasi. Peserta diberikan pemahaman bahwa pendidikan lingkungan dapat dimulai dari kegiatan sederhana di rumah, seperti memilah sampah, memanfaatkan kembali barang bekas, mengurangi sampah plastik, merawat tanaman, serta mengolah sampah organik menjadi kompos. Materi disampaikan dengan pendekatan sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh wali murid dan dapat dipraktikkan kembali bersama anak di rumah. Pendekatan edukasi lingkungan berbasis praktik langsung dinilai relevan dalam konteks PAUD karena dapat menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan pengalaman sehari-hari anak dan keluarga (Wildan & Yusuf, 2024).

Salah satu inti kegiatan adalah pengenalan pembuatan kompos sederhana menggunakan botol bekas. Botol bekas dipilih karena mudah diperoleh, murah, dan dapat dimanfaatkan sebagai media komposter sederhana. Komposter sederhana merupakan teknologi tepat guna yang dapat digunakan untuk mengolah sampah organik rumah tangga menjadi bahan yang lebih bermanfaat, seperti kompos (Putra et al., 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, praktik pengelolaan komposter juga dapat menjadi media pembelajaran lingkungan yang mendorong kesadaran terhadap pengurangan sampah (Anggraeni, 2024). Melalui kegiatan ini, wali murid tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan sampah, tetapi juga mendapatkan contoh aktivitas edukatif yang dapat dilakukan bersama anak di rumah.

3.2 Partisipasi dan Respons Peserta

Respons peserta selama kegiatan tergolong positif. Hal ini terlihat dari perhatian peserta selama pemaparan materi, keaktifan dalam sesi diskusi, serta ketertarikan peserta untuk mencoba kegiatan serupa di rumah. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman dan pertanyaan terkait pengelolaan sampah rumah tangga, terutama sampah organik yang dihasilkan dari aktivitas dapur sehari-hari. Respons tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki kedekatan dengan pengalaman peserta sebagai orang tua dan pengelola aktivitas rumah tangga.



(a)



(b)

Gambar 3. Partisipasi peserta: (a) sesi tanya jawab; (b) pemberian kenang-kenangan kepada peserta aktif

Partisipasi aktif peserta juga tampak dalam sesi diskusi, terutama ketika peserta mengaitkan materi ekoliterasi dengan kebiasaan anak di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi wali murid untuk melihat kembali praktik pengelolaan lingkungan dalam keluarga. Pendidikan lingkungan pada anak usia dini akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman konkret, praktik sehari-hari, serta dukungan keluarga dan komunitas (Ardoin & Bowers, 2020).

Kegiatan ini juga menghasilkan komitmen awal dari sebagian wali murid untuk mencoba membuat kompos sederhana di rumah. Bahkan, terdapat dua wali murid yang menyampaikan bahwa mereka telah mencoba praktik pembuatan kompos secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mulai mendorong perubahan awal, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan motivasi untuk melakukan praktik ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan Wildan dan Yusuf (2024), yang menegaskan bahwa edukasi ekoliterasi berbasis praktik, seperti pembuatan komposter dan pengelolaan sampah organik, dapat mendorong perubahan perilaku lingkungan yang lebih konsisten apabila melibatkan anak, guru, dan keluarga.

3.3 Penguatan Peran Orang Tua dalam Ekoliterasi Anak Usia Dini

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan ekoliterasi pada anak usia dini. Anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dalam perspektif

pembelajaran sosial, perilaku anak dapat terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dekat dengan kehidupan mereka, termasuk orang tua (Bandura, 1977). Oleh karena itu, ketika orang tua menunjukkan perilaku peduli lingkungan, seperti memilah sampah, menggunakan kembali barang bekas, mengurangi sampah plastik, merawat tanaman, atau membuat kompos, anak akan lebih mudah meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.



(a)



(b)

Gambar 4. Penyampaian materi dan persiapan praktek

Sosialisasi kepada wali murid menjadi strategi yang tepat karena pendidikan lingkungan tidak cukup dilakukan di sekolah. Sekolah dapat mengenalkan konsep, nilai, dan aktivitas lingkungan, tetapi pembiasaan sehari-hari lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran sebagai teladan, pendidik, dan pembimbing dalam membentuk kebiasaan anak sejak dini (Hasni & Nabila, 2021). Oleh sebab itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam membangun perilaku ekologis anak secara berkelanjutan. Kemitraan keluarga dalam pembelajaran peduli lingkungan di PAUD juga dapat memperkuat konsistensi nilai dan praktik lingkungan antara sekolah dan rumah (Ismawati et al., 2024).

Pembuatan kompos sederhana menggunakan botol bekas juga memiliki nilai edukatif karena menghubungkan isu lingkungan dengan aktivitas praktik yang mudah dipahami anak. Kegiatan ini dapat memperkenalkan anak pada konsep perubahan bahan organik menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi tanaman. Anak dapat belajar bahwa sisa makanan, kulit buah, atau daun kering tidak selalu menjadi sampah, tetapi dapat diolah kembali menjadi pupuk. Dengan demikian, kegiatan pembuatan kompos sederhana tidak hanya mendukung pengelolaan sampah organik, tetapi juga mengintegrasikan aspek lingkungan, sains sederhana, kreativitas, tanggung jawab, dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Praktik pengelolaan sampah organik

berbasis PAUD dan keluarga dinilai relevan untuk memperkuat ekoliterasi karena anak memperoleh pengalaman langsung tentang hubungan antara aktivitas manusia, sampah, tanaman, dan lingkungan (Wildan & Yusuf, 2024; Pertiwi, et al., 2025).

3.4 Tantangan dan Keberlanjutan Program

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi ekoliterasi berbasis keluarga. Pertama, tidak semua wali murid memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak melakukan praktik ekoliterasi di rumah. Kedua, sebagian keluarga memiliki keterbatasan ruang untuk membuat atau menyimpan komposter sederhana. Ketiga, tingkat kepedulian dan kesiapan keluarga dalam menerapkan kebiasaan ramah lingkungan dapat berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ekoliterasi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan sosialisasi, tetapi juga oleh keberlanjutan praktik, dukungan keluarga, serta kemudahan media yang digunakan.

Tantangan tersebut menegaskan perlunya tindak lanjut berupa pendampingan dan monitoring secara sederhana. Sekolah dapat membentuk forum komunikasi wali murid sebagai ruang berbagi pengalaman, kendala, dan hasil praktik pembuatan kompos di rumah. Forum tersebut juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan keluarga dalam pembelajaran peduli lingkungan. Kemitraan antara sekolah dan keluarga menjadi penting karena pendidikan lingkungan anak usia dini akan lebih efektif apabila nilai dan praktik yang dikenalkan di sekolah diperkuat kembali dalam kehidupan keluarga (Ismawati et al., 2024). Selain itu, guru dapat mengintegrasikan kegiatan ekoliterasi dalam pembelajaran PAUD, misalnya melalui kegiatan merawat tanaman, membawa bahan organik dari rumah, mengenalkan pemilahan sampah, atau membuat proyek kecil bertema lingkungan.

Keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui penyediaan media pendukung seperti panduan sederhana, poster, video tutorial, atau lembar aktivitas anak. Media tersebut diperlukan agar wali murid memiliki acuan yang jelas dalam mempraktikkan kegiatan ekoliterasi bersama anak di rumah. Pendidikan lingkungan pada anak usia dini perlu dikembangkan melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan anak serta melibatkan dukungan keluarga dan komunitas (Ardoin & Bowers, 2020; Hanifah & Aprillia 2025). Dalam konteks ini, pembuatan kompos sederhana berbasis botol bekas dapat menjadi kegiatan lanjutan yang mudah direplikasi karena

memanfaatkan bahan yang murah, tersedia di lingkungan rumah, dan memiliki nilai edukatif bagi anak. Praktik semacam ini sejalan dengan upaya penguatan literasi lingkungan dan pengelolaan sampah organik di PAUD yang menekankan keterlibatan anak, guru, dan keluarga secara berkelanjutan (Wildan & Yusuf, 2024).

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi ekoliterasi kepada wali murid KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi pada 15 Agustus 2025 berjalan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Dari 17 wali murid yang diundang, sebanyak 15 peserta hadir dan mengikuti kegiatan secara aktif. Kegiatan ini memberikan penguatan pemahaman awal kepada wali murid mengenai pentingnya ekoliterasi pada anak usia dini serta memperkenalkan praktik sederhana pembuatan kompos menggunakan botol bekas sebagai media edukasi lingkungan yang dapat diterapkan di rumah.

Kegiatan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada anak. Melalui teladan, pembiasaan, dan praktik sederhana di lingkungan keluarga, anak dapat mengenal nilai-nilai ekoliterasi secara lebih konkret. Namun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan, monitoring, serta forum komunikasi antarwali murid agar praktik ekoliterasi, khususnya pembuatan kompos sederhana, dapat diterapkan secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada KB PAUD Tunas Bangsa II Kalimandi, wali murid, Pemerintah Desa Kalimandi, Dosen Pembimbing Lapangan, LPPM Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Anggraeni, I. (2024). Pengelolaan komposter untuk anak usia dini: Mengubah kesadaran lingkungan dan pengurangan sampah. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 15-27. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i1.8438>
- Ardoyn, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31,

100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Firdani, F., Alfian, A. R., & Saputra, H. (2023). Pemanfaatan sampah organik rumah tangga dalam pembuatan kompos untuk mengurangi pencemaran lingkungan. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 138-143.
- Hanifah, U., & Aprilia, R. L. (2026). Analisis persepsi dan potensi penerapan urban farming sebagai inovasi budidaya di SB SIKL Kuala Lumpur. *Nusantara Hasana Journal*, 5(9), 234–244.
- Hasni, U., & Nabila, N. (2021). Peran orangtua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 200-213. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3442>
- Ismawati, D., Fuadi, D. S., Puspita, Y., Afrodita, M., Sari, D. L., & Hutaaruk, L. M. (2024). Family partnership-based environmental care learning model in creating child-friendly schools in PAUD Melati, Bengkulu City. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 432-445. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12759>
- Kadarisman, I., & Pursitasari, I. D. (2023). Eco-literacy in science learning: A review and bibliometric analysis. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 3(2), 134-148. <https://doi.org/10.53889/jpig.v3i2.197>
- Kurniati, E., Mirawati, M., Rudiyanto, R., Fitriani, A. D., Rengganis, I., & Justicia, R. (2020). Implementasi program anak peduli lingkungan melalui kegiatan memilah sampah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.433>
- Nurfarida, R., Pandue, & Hasanah, A. (2022). Perilaku green behaviour dengan pembelajaran ekoliterasi pendidikan karakter anak usia dini. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 86-94. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.1011>
- Paramitha, C. (2023). Penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD KB Al-Fina Tambun Selatan. *Comm-Edu: Community Education Journal*, 6(2), 124-128.
- Putra, C. A., Sari, A. M., & Pratama, R. (2023). Pengadaan teknologi tepat guna komposter sebagai upaya pengolahan sampah organik. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Riswanda Arneta Pertiwi, Rennanti Lunnadiyah Aprilia, & Ulil Hanifah. (2025). *Penguatan Perilaku Ramah Lingkungan melalui Ecoliteracy Berbasis Pendidikan Agama Islam di SB-SIKL, Malaysia*. *Nusantara Hasana Journal*, 5(7), 82–92.

<https://doi.org/10.59003/nhj.v5i7.1762>

Wildan, A., & Yusuf, I. A. (2024). Literasi dan pengelolaan sampah organik: Langkah awal keberlanjutan di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1866-1874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6454>